



Judul : Penyediaan Alat Kontrasepsi, Salah Tafsir Bisa Jadi Seks Bebas
Tanggal : Kamis, 08 Agustus 2024
Surat Kabar : Rakyat Merdeka
Halaman : 8

Penyediaan Alat Kontrasepsi **Salah Tafsir Bisa Jadi Seks Bebas**

WAKIL Ketua Komisi IX DPR Kurniasih Mufidayati meminta Pemerintah segera merevisi Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 28 Tahun 2024, salah satunya regulasi penyediaan alat kontrasepsi bagi usia siswa dan remaja.

Dalam Pasal 103 ayat (4) poin e menyebutkan pelayanan kesehatan reproduksi pada remaja paling sedikit meliputi, salah satunya penyediaan alat kontrasepsi.

Kurniasih menyebut PP sebagai regulasi Undang-Undang (UU) Kesehatan yang merupakan regulasi Omnibus justru tidak menyederhanakan peraturan dan menimbulkan tafsir regulasi yang berbahaya. Kementerian Kesehatan lantas berdalih, aturan alat kontrasepsi tersebut dikhususkan bagi remaja yang sudah menikah dan teknisnya akan diatur dalam Peraturan Menteri Kesehatan.

"Jika masih harus menunggu Permenkes, sama sekali tidak menyederhanakan regulasi. Undang-Undang Kesehatan dibuat dengan sistem Omnibus dengan dalih menyederhanakan regulasi. Namun aturan turunannya malah berbelit-belit dan birokratis. Kita dorong revisi di tingkat PP agar tidak menimbulkan tafsir liar," ujar Kurniasih, Rabu (7/8/2024).

Salah satu tafsir liar adalah pembolehan remaja melakukan hubungan seksual di luar pernikahan menggunakan alat kontrasepsi berdalih pelayanan kesehatan reproduksi.

"Dari data yang ada, seks bebas di tingkat remaja semakin mengkhawatirkan dengan konsekuensi negatif yang semakin meningkat," terang politisi PKS ini.

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasio-

nal (BKKBN) mencatat, pada remaja usia 16-17 tahun ada 60 persen yang melakukan hubungan seksual, usia 14-15 tahun 20 persen, dan usia 19-20 tahun 20 persen.

Kurniasih menyebut salah satu eksese negatif dari seks bebas adalah angka aborsi akibat kehamilan yang tidak diinginkan.

Data Guttmacher Institute pada 2000 estimasi aborsi adalah 37 aborsi untuk setiap 1.000 perempuan berusia 15-49 tahun. Angka ini terbilang tinggi dibandingkan dengan Asia secara regional.

Penelitian lainnya menunjukkan, dari 405 kehamilan yang tidak direncanakan, 95 persennya dilakukan oleh remaja usia 15-25 tahun.

Angka kejadian aborsi di Indonesia mencapai 2,5 juta kasus, 1,5 juta di antaranya dilakukan oleh remaja. Di Bandung menunjukkan 20 persen dari 1.000 remaja pernah melakukan seks bebas.

Belum lagi bicara meningkatnya angka penyakit menular seksual yang semakin tinggi. Kemenkes melansir kasus sifilis meningkat hampir 70 persen dalam kurun waktu lima tahun terakhir, yakni pada 2018 sampai 2022.

Sementara ada 100.000 orang dengan HIV yang belum terdeteksi dan berpotensi menularkan ke masyarakat. Kemenkes menyebut, dari 526.841 orang dengan HIV, baru sekitar 429.215 orang yang sudah terdeteksi atau mengetahui status HIV dirinya.

Menurutnya, angka seks bebas yang naik pasti diikuti oleh eksese negatif seperti kasus aborsi dan penularan penyakit seksual yang naik. Ini bicara dari sisi kesehatan. ■ KAL